

TESIS
PENCIPTAAN SENI

PITUTUR JAWA:
REFLEKSI PERAN DAN STATUS PEREMPUAN
DALAM SENI GRAFIS



Diajukan Sebagai Syarat Ujian Tesis
Pada Program Studi Magister
Minat Studi Penciptaan Seni Rupa
Minat Utama Seni Grafis

Bulan Fi Sabilillah
NIM. 2321513411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025

TESIS
PENCIPTAAN SENI
PITUTUR JAWA: REFLEKSI PERAN DAN STATUS PEREMPUAN
DALAM SENI GRAFIS

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Oleh:

Bulan Fi Sabilillah
2321513411

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Penguji Ahli



Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D

Ketua



Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D

Yogyakarta, **26 JUN 2025**

Direktur



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP.19721023 200212 2001



Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada:

Diriku sendiri

Kedua Orang Tuaku, Bapak Muhamad Yusuf dan Mama Darwanti tercinta

Yang aku sayangi adik-adikku Tajam Pariwangi dan Jawa Jane Lila

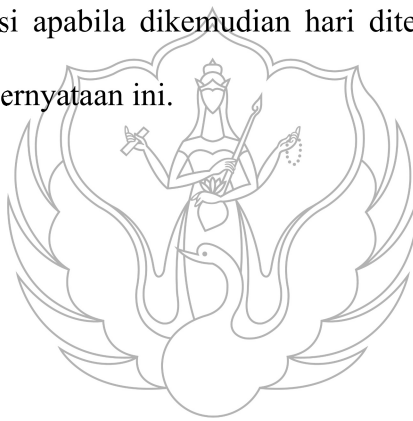
Suamiku tersayang Anwar Abidin

dan Para perempuan hebat diluar sana!

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan. Sependek pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan tugas akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 23 Juni 2025

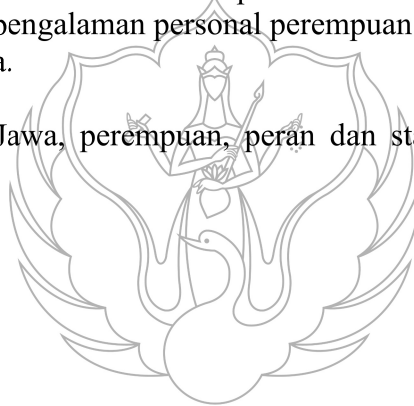
A handwritten signature in black ink, reading "Bulan Fi Sabilillah". The signature is written in a cursive, flowing style.

Bulan Fi Sabilillah

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan praktik penciptaan karya seni grafis yang merefleksikan *pitutur* Jawa sebagai medium kritis untuk meninjau ulang peran dan status perempuan dalam masyarakat Jawa. Tujuannya bukan untuk menyamaratakan pengalaman perempuan Jawa, melainkan untuk menegaskan bahwa *pitutur* bukan sekadar warisan budaya yang diterima begitu saja, melainkan dimaknai sebagai elemen pembentuk perspektif masyarakat terhadap konstruksi sosial yang secara historis turut menentukan posisi perempuan. Dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, penelitian ini mengkritisi pandangan budaya yang menempatkan posisi perempuan sebagai *liyan*, serta menekankan pentingnya kesadaran dan kebebasan dalam menentukan eksistensi diri. Tujuh karya diwujudkan dalam bentuk seni grafis dengan teknik cetak tinggi, melalui eksplorasi visual yang memadukan metafora budaya Jawa, dan penggunaan material lokal. Seni grafis dalam konteks ini diposisikan sebagai medium ekspresi sekaligus arena perlawanan terhadap konstruksi sosial yang mengekang perempuan, di mana pengalaman personal perempuan diartikulasikan secara visual dalam bingkai budaya.

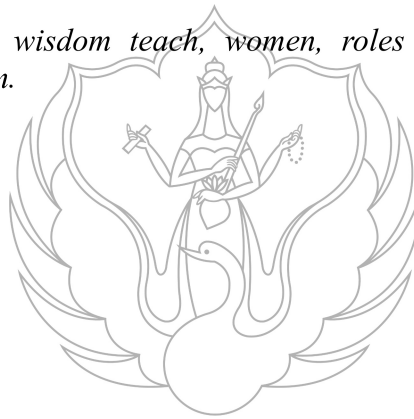
Kata kunci: *pitutur* Jawa, perempuan, peran dan status, seni grafis, feminisme eksistensialis



ABSTRACT

This research is a creative practice in printmaking that reflects Javanese pitutur (Javanese wisdom teach) as a critical medium to re-examine the roles and status of women in Javanese society. The aim is not to generalize the experiences of Javanese women, but to emphasize that pitutur is not merely a cultural legacy taken for granted, but a formative element that shapes societal perspectives on social constructions which have historically influenced women's positions. Using Simone de Beauvoir's existentialist feminist approach, this study critiques cultural views that position women as the Other, and highlights the importance of awareness and freedom in defining one's existence. Seven artworks were created using relief print techniques, combining visual metaphors from Javanese culture and the use of local materials. In this context, printmaking is positioned not only as a medium of expression, but also as a site of resistance against restrictive social constructs, where women's personal experiences are visually articulated within a cultural framework.

Keywords: Javanese wisdom teach, women, roles and position, printmaking, existentialist feminism.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan bimbingan serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan pengantar karya Tesis dengan judul *Pitutur Jawa: Refleksi Peran dan Status Perempuan dalam Seni Grafis* yang merupakan syarat dalam mencapai gelar magister pada Program Penciptaan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini tepat pada waktunya.

Tesis ini diselesaikan tidak sedikit hambatan yang menemani penulis pada seluruh proses penelitian. Hingga pada akhirnya dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini penulis tidak lupa untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan arahan dalam menyusun tesis ini.
2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., sebagai dosen penguji ahli, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji kelayakan serta hasil tesis ini, sekaligus memberikan saran dan masukan yang sangat berarti sehingga meningkatkan kepercayaan diri penulis.
3. Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D. selaku ketua tim penilai yang telah bersedia meluangkan waktu sehingga terselenggara ujian tesis ini.
4. Keluarga tercinta, bapak Ucup, mamah Wanti serta adikku Tajam dan Jawa yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat, doa maupun

bantuan materi yang tak terhingga, sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai

5. Suamiku tercinta Anwar Abidin yang senantiasa menemani dan membantu saya dalam segala proses.
6. Sahabat-sahabat penulis, yang selalu memberikan motivasi dan semangat, terkhusus Eliyana Khoirunnisa yang siap sedia membantu saya dalam penyelesaian karya ini dan semua responden yang turut membantu kelancaran proses penyusunan tesis ini.
7. Teman-teman angkatan 2023 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama teman kelas Penciptaan Seni Rupa yaitu teman-teman *Serupa* yang selalu memberikan semangat dan solusi-solusi terbaik dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa pengantar dalam karya tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya akhir ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi semua yang membacanya.

Yogyakarta, 31 Mei 2025



Bulan Fi Sabilillah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Estimasi Karya	8
D. Tujuan dan Manfaat	9
BAB II	10
LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Sumber	10
1. Tinjauan Pustaka	10
a. <i>Pitutur</i> Jawa	10
b. Peran dan status perempuan abad VIII-XV	12
c. Peran dan status perempuan era kolonialisme	13
d. Peran dan status perempuan pada era Orde Baru	16
e. Peran dan status perempuan era modern	16
f. Perempuan dalam seni grafis	21
2. Tinjauan Karya Seniman Acuan	21
3. Karya Terdahulu	28
4. Komparasi Karya	29
B. Kajian Teori	30
1. Feminisme Eksistensialis “Simone de Beauvoir”	30
2. Determinisme “Marshall McLuhan”	39
3. Seni Grafis	40

4. Seni Rupa Kontemporer	41
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN	44
A. Metode Penciptaan	44
B. Metode Kreatif PTSI	45
C. Konsep Penciptaan	50
D. Kerangka Penciptaan.....	54
E. Proses Penciptaan.....	54
BAB IV	106
A. Hasil dan Pembahasan.....	106
1. Hasil	106
a. Karya 1	107
b. Karya 2	112
c. Karya 3	117
d. Karya 4.....	121
e. Karya 5	124
f. Karya 6	126
g. Karya 7.....	129
2. Pembahasan.....	132
a. Temuan.....	132
b. Refleksi dan Sintesis	141
BAB V.....	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	148
A. Buku dan Jurnal	148
B. Website	150
GLOSARIUM.....	151
LAMPIRAN.....	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>"This is not Feminism series", 3 panel, 2019</i>	21
Gambar 2 <i>"Eling banyu eling sangkan paraning Dumadi"</i> art installation, 2022 ..	24
Gambar 3 <i>"Timur Merah Project"</i>	25
Gambar 4 <i>"MATA TENGGELAM"</i> Instalasi, batik, video, objek temuan, 2023 ..	27
Gambar 5. Karya-Karya Terdahulu	28
Gambar 6. Beberapa Jurnal, buku-buku, dan catatan.....	48
Gambar 7. Proses pembuatan sketsa pada CorelDraw	56
Gambar 8. Desain sketsa jadi 1	56
Gambar 9. Desain sketsa jadi 2	57
Gambar 10. Desain sketsa jadi 3	57
Gambar 11. Desain sketsa jadi 4	58
Gambar 12. Desain sketsa jadi 5	58
Gambar 13. Desain sketsa jadi 6 dan 7	59
Gambar 14. Laptop.....	60
Gambar 15. Printer	60
Gambar 16. Pisau Cukil	61
Gambar 17. Roll karet.....	62
Gambar 18. Kape	62
Gambar 19. Baren	63
Gambar 20. Meja kaca	63
Gambar 21. Kento	64
Gambar 22. Amplas, batu asah, kulit sapi.....	65
Gambar 23. Alat tulis	66
Gambar 24. Alat potong	66
Gambar 25. Alat semprot air	67
Gambar 26. Kuas.....	67
Gambar 27. Mesin gergaji kayu mini.....	68
Gambar 28. Alat ukur	68
Gambar 29. Alat-alat pertukangan	69
Gambar 30. Vacum cleaner mini	70
Gambar 31. MDF (Medium Density Fiberboard)	71
Gambar 32. Cat akrilik dan lem kayu	72
Gambar 33. Kertas HVS	72
Gambar 34. Kertas Karbon	73
Gambar 35. Tinta Cetak	73
Gambar 36. Berbagai macam pewarna emas	74
Gambar 37. Petro drier	75
Gambar 38. Linoli	75
Gambar 39. Minyak tanah.....	76
Gambar 40. Kain perca	77
Gambar 41. Lakban.....	77

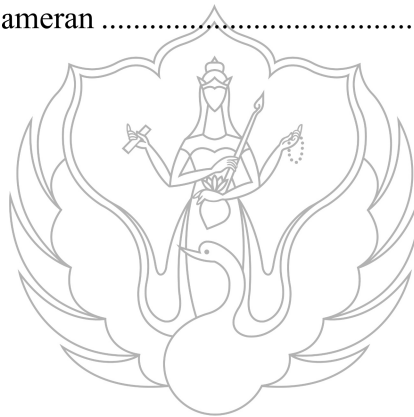
Gambar 42. Pernis	78
Gambar 43. Percobaan I mencetak pada stiker cermin	79
Gambar 44. Percobaan II cetak reduksi pada kain	79
Gambar 45. Proses pemotongan MDF	81
Gambar 46. Hasil pemotongan MDF menggunakan CNC router	81
Gambar 47. Proses transfer sketsa pada MDF	82
Gambar 48. Sketsa setelah di spidol	83
Gambar 49. Pelapisan MDF setelah sketsa di spidol	84
Gambar 50. Proses pencukilan	85
Gambar 51. Proses hand coloring	86
Gambar 52. Proses pengerollan pada matriks yang sudah di hand coloring	87
Gambar 53. Proses hand coloring pada kain payung	87
Gambar 54. Proses pencampuran tinta cetak	88
Gambar 55. Proses pengerollan pada matriks	89
Gambar 56. Proses penempelan matriks pada kain	89
Gambar 57. Proses mencetak	90
Gambar 58. Proofing warna	91
Gambar 59. Proses cetak reduksi karya 3 (1)	92
Gambar 60. Proses cetak reduksi karya 3 (2)	92
Gambar 61. Kento karya 3	93
Gambar 62. Posisi kento dan kain	94
Gambar 63. Proses cetak reduksi karya 7 (1)	95
Gambar 64. Proses cetak reduksi karya 7 (2)	95
Gambar 65. Proses cetak reduksi karya 7 (3)	96
Gambar 66. Membasahi kain stagen	97
Gambar 67. Layouting sketsa	98
Gambar 68. Detail tekstur kain yang telah dicetak	99
Gambar 69. Penyesuaian stiker kaca pada nampan	100
Gambar 70. Proses penintaan tanpa campuran	100
Gambar 71. Proses penempelan matriks pada stiker cermin	101
Gambar 72. Pemberian kolom pada karya	102
Gambar 73. Pemasangan stiker	103
Gambar 74. Pemasangan engsel, grendel kunci, dan handle	104
Gambar 75. Pembuatan payung kepada pengrajin	104
Gambar 76. Proses pernis	105
Gambar 77. Karya 1, “Sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti”	108
Gambar 78. Karya 2, “Owah gingsir”,	112
Gambar 79. Karya 3, “Saderma dadi Wayang”,	117
Gambar 80. Karya 4, “Wang sinawang”,	121
Gambar 81. Karya 5, “Beda beda pandumaning Dumadi”,	124
Gambar 82. Karya 6, “ Dapur, Kasur, Sumur ”,	126
Gambar 83. Karya 7, “Sangkan Paraning Dumadi”,	130
Gambar 84. Kunjungan Keraton Yogyakarta	137

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Komparasi karya	29
Bagan 2. Kerangka penciptaan.....	54
Bagan 3. Tabel penelitian data Responden.....	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Poster Pameran	157
Lampiran 2. Display Karya.....	158
Lampiran 3. Display karya pameran	159
Lampiran 4. Situasi Pameran	160



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak memiliki kendali atas berbagai aspek kehidupannya, seperti kondisi kelahiran, jenis kelamin, siapa orang tuanya, jodoh, maupun waktu kematiannya. Pandangan agama yang dianut oleh saya mengajarkan bahwa hal-hal tersebut merupakan bagian dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Ketika ruh ditiupkan ke dalam rahim ibu, Allah menentukan takdir seseorang, termasuk rezeki, amal perbuatannya, serta apakah ia akan menjadi orang yang bahagia atau sengsara di dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

“Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa nutfah (setetes mani), kemudian menjadi alaqah (segumpal darah) selama itu juga, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama itu juga, kemudian diutus seorang malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat empat hal: rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia termasuk orang yang celaka atau bahagia” (HR. Bukhari No. 3208; HR. Muslim No. 2643).

Ketetapan ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat memilih kondisi awal kehidupannya. Meski demikian, Allah memberikan manusia kesempatan dan kemampuan untuk berusaha, memperbaiki, dan mengupayakan perubahan atas nasibnya, selama hidupnya belum mencapai akhir yang telah ditentukan (kematian). Ini adalah suatu bentuk kesetaraan dari Tuhan tentang bagaimana manusia menerima takdir mereka, namun juga memberikan manusia peran dan tanggung jawab untuk berusaha memperbaiki kehidupannya sesuai dengan kemampuannya.

Saya dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang menganut budaya Jawa. Masyarakat Jawa memiliki cara tersendiri untuk mengajarkan sesuatu kepada anak-anaknya, mereka sering menggunakan istilah *pitutur* (nasihat) sebagai upaya mendidik anak. *Pitutur* ini biasanya dibahasakan melalui perumpamaan atau metafora dalam penyampaian. Contoh *Pitutur* dalam serat Wedhatama (Pupuh Pangkur) karya KGPA Mangkunegara IV yaitu,

Mingkar mingkuring angkara (meredam nafsu angkara dalam diri)
Akarana karanan mardi siwi (hendak berkenan mendidik putra-putri)
Sinawung resmining kidung (tersirat dalam indahnya tembang)
Sinuba sinukarta (dihias penuh variasi)
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung (agar menjiwai hakekat ilmu luhur)
Kang tumrap neng tanah Jawa (yang berlangsung di tanah Jawa)
Agama ageming aji (agama sebagai “pakaian” kehidupan.)

Pemaknaan saya terhadap *Pitutur* tersebut mengindikasikan bahwa pada masa lampau, tembang berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan ajaran, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan terasa lebih luwes di kalangan masyarakat Jawa. Selain itu, agama dipandang sebagai salah satu sumber pedoman dalam membimbing kehidupan manusia. Oleh karenanya *Pitutur* tidak memiliki makna tunggal, tergantung bagaimana persepsi orang memaknainya. Orang tua saya juga seringkali memberi nasihat tentang bagaimana perempuan bersikap, perilaku dan peran-peran yang sebaiknya dilakukan oleh perempuan. Salah satu nasihat orang tua saya adalah “*wong wedok dijaga awake amerga apese wong sing ati-ati luwih becik ketimbang wong sing sembrana*” yang memiliki arti bahwa perempuan harus bisa menjaga diri dari hal-hal negatif karena jika kurang beruntung orang yang berhati-hati akan lebih baik daripada orang yang gegabah. Meski saya dianjurkan untuk menjaga diri, orang tua saya tidak pernah memaksa

saya untuk memakai hijab kemudian dipingit seperti era Kartini. Menurut saya nasihat ini bermakna dalam, saya dibebaskan dalam berbagai hal tapi juga diberi kepercayaan untuk menimbang baik dan buruk, karena di dunia yang maskulin ini tidak semua orang memiliki pemahaman yang cukup untuk menghargai perempuan. Mengapa demikian? Sebagai contoh saat perempuan mengekspresikan dirinya dengan merias diri, berpakaian bagus yang dianggap terbuka bukanlah cerminan bahwa perempuan itu dianggap tidak baik (baca: murahan) dan pantas untuk dilecehkan ataupun di cap buruk. Perumpamaan yang menyamakan perempuan berpenampilan terbuka dengan permen tidak terbungkus sering digunakan untuk menyalahkan korban dalam kasus pelecehan. Namun, analogi ini cacat logika. Pertanyaannya, apakah permen yang terbungkus tidak akan dikerumuni semut? Tentu saja tidak. Semut akan tetap berusaha mendapatkan permen, terlepas dari bungkusnya. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada "bungkus" (pakaian perempuan), melainkan pada "semut" (perilaku individu yang tidak bertanggung jawab). Karena realitanya saya pernah mengalami pelecehan seksual dengan menggunakan pakaian tertutup saat sedang bersepeda. Agama kepercayaan saya, dalam surat An-Nur ayat 30-31, pun mengatakan bahwa baik perempuan maupun laki-laki hendaknya menjaga tubuhnya dan pandangannya.

Pendidikan tentang kesadaran gender sejak dini sudah banyak berlaku di Indonesia, namun pada praktiknya hambatan dalam mewujudkan kesetaraan gender masih ada. Gender adalah nilai, peran, dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya masyarakat (Permen PPPA pasal 1 ayat 3:2023). Meskipun hambatan seperti marginalisasi, stereotip gender, beban

ganda, subordinasi, *bullying* dan pelecehan terhadap perempuan masih saja terjadi (Wibowo, 2010: 190-191). Konstruksi sosial masyarakat Jawa tentang gender yang terbentuk melalui tradisi warisan turun-temurun mulai memudar bersamaan dengan perkembangan zaman. Termasuk juga dalam permainan anak-anak. Saat saya masih kanak-kanak permainan yang melibatkan aktivitas fisik seperti *benthik*, *plethokan* bambu, kelereng, layang-layang, *plinteng* (ketapel), biasanya tidak melibatkan anak perempuan, pun jika saya memaksa ingin ikut akan dianggap sebagai “*bawang kothong*” atau seseorang yang ada dan tiada karena dianggap akan mengganggu permainan. Sedangkan di era modern, permainan anak-anak antara perempuan dan laki-laki kini cenderung menyatu, seiring ditinggalkannya permainan tradisional yang digantikan oleh mainan pabrik dan gadget.

Sebagai perempuan yang hidup di Jawa, kadangkala masyarakat Jawa bersifat patriarkis perempuan seringkali di posisikan sebagai makhluk inferior atau biasa disebut sebagai “*kanca wingking*” (teman belakang). Padahal secara etimologi kata "perempuan" berasal dari kata "empu," yang berarti orang yang dihormati atau dipertuan (Yuliawati, 2018: 54). Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, perempuan memiliki posisi yang dihormati dan dianggap penting dalam struktur sosial. Kemudian istilah *kanca wingking* ini terus menerus digaungkan untuk membatasi peran perempuan pada sektor domestik (dapur, *pupur*, kasur, sumur) (Putri dan Lestari, 2015: 74). Orang tua saya mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk melakukan pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, dan membereskan rumah dengan imbalan uang jajan. Saya mencatat bahwa pendekatan ini memiliki peran penting dalam membentuk

kesadaran individu tentang kesetaraan antara peran antara laki-laki dan perempuan. *Pitutur Jawa “sapa sira sapa inggun”* yang berarti "siapa kamu, siapa saya" menggambarkan bahwa manusia saling bergantung satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pramoedya Ananta Toer yang menyatakan bahwa keadilan harus dimulai sejak dalam pikiran, terlebih lagi dalam perbuatan. Prinsip ini mendorong terciptanya pembagian peran yang adil dan memberikan kebebasan bagi individu untuk menentukan identitasnya sendiri, tanpa terikat oleh konstruksi sosial yang membatasi berdasarkan jenis kelamin. Melalui pengamatan tersebut, saya mulai memahami bahwa pendidikan gender dalam lingkup keluarga tidak harus terdoktrinasi oleh konstruksi sosial yang melekat di masyarakat.

“Wanita Jawa tidak perlu menjadi maskulin untuk mendapatkan kekuasaan, tetapi justru ia harus memanfaatkan kefeminitasnya”

-Kuasa Wanita Jawa (Handayani dan Novianto, 2004)

Saya seringkali berbagi pengalaman hidup yang dialami dengan sesama perempuan, teman dekat, dan beberapa saudara tentang peran mereka di keluarga maupun di masyarakat. Zaman modern ternyata belum cukup untuk membebaskan diri dari jeratan tradisi yang terkadang menjebak dan sering juga disalahgunakan. Beberapa dari mereka mengeluhkan tentang susahny menjadi seorang perempuan. Ketika umur perempuan sudah dikatakan umum untuk menikah munculah pertanyaan “Kapan menikah?”, setelah menikah “Kapan punya anak?”, ketika sudah punya anak “Kapan punya adik?” Bahkan ketika mereka sudah memenuhi kriteria yang dapat dikatakan umum tadi masih muncul lagi pertanyaan “Gelarnya magister kok tidak kerja? Apa tidak sayang”. Menurut saya ekspektasi masyarakat terhadap perempuan sangat membebani mentalnya, seakan-akan mereka tidak dapat

memilih jalan hidupnya sendiri. Menjadi perempuan tentu saja tidak mudah, banyak hal-hal merugikan yang pernah saya alami, seperti pelecehan seksual, *body shaming*, serta kecemasan akan tuntutan gender menjadi ‘*momok*’ yang menyeramkan bagi saya dalam menjalani kehidupan. Selama ini pemaknaan tentang perempuan yang memposisikan perempuan sebagai pelengkap, alat reproduksi, serta domestifikasi membuat perempuan memiliki kekuatan yang signifikan dalam menggugat dan mengubah status quo. Peran perempuan yang dilemahkan justru memantik mereka untuk terus mendorong pergeseran paradigma menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perempuan yang lebih berani untuk menuntut atas hak mereka, meraih pendidikan, mengambil peran dalam politik, ekonomi, dan berbagai bidang lainnya serta menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi bagian dari status quo, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam merombak tatanan yang selama ini dianggap tetap.

Berdasarkan fenomena ketidaksetaraan gender yang melemahkan perempuan akibat konstruksi sosial, saya berusaha menggugat pandangan tradisional yang telah lama dimanfaatkan oleh patriarki untuk membatasi peran dan melemahkan status perempuan. Jika ditelusuri lebih dalam, budaya Jawa justru menyimpan banyak potensi kekuatan terkait peran dan status perempuan yang sering kali diabaikan atau kurang diangkat. Sehingga dari hal yang mendasar ini sekiranya dapat menjadi refleksi bagi para perempuan di luar sana yang memiliki pengalaman serupa agar lingkaran setan yang terbentuk bisa terputus dan perempuan memiliki daya untuk menyuarkan hak-haknya.

Pembahasan ini akan diangkat dan divisualisasikan melalui karya seni grafis. Menurut saya terdapat adanya kesamaan hubungan antara seni grafis dan perempuan. Seni grafis sering dianggap sebagai "anak tiri" dalam dunia seni rupa, terutama di Indonesia. karena sifatnya yang reproduktif membuatnya dianggap kurang eksklusif. Pada era 2010-an, seni grafis mengalami kebangkitan ketika para seniman mulai mengadopsi teknik *monoprint* (cetakan tunggal), yang membantu meningkatkan popularitas seni grafis yang sebelumnya dianggap sebagai "seni kelas dua," menjadikannya lebih eksklusif (Adi, 2020: 2). Selain itu sebagian masyarakat awam belum banyak mengerti tentang apa itu seni grafis karena banyak yang masih beranggapan bahwa seni grafis sama dengan desain grafis. Menurut saya teknik ini penting untuk digunakan untuk merepresentasikan perempuan, sebagaimana perempuan yang dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Mendekonstruksi kata-kata Wiji Thukul "kita ada dan berlipat ganda!" dapat dimaknai sebagai semangat perjuangan tentang keberadaan seni grafis dan perempuan yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan meluas. Dalam konteks seni rupa Indonesia kalimat ini akan menggambarkan bagaimana keberadaan seniman grafis perempuan yang mungkin dulu terpinggirkan kini semakin diakui, tumbuh, dan memperkuat eksistensi mereka.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya merefleksikan *Pitutur* Jawa dalam kaitannya dengan status dan peran perempuan, kemudian menginterpretasikannya ke dalam karya seni grafis. Refleksi ini dilakukan untuk memahami bagaimana *Pitutur* Jawa membentuk pandangan terhadap perempuan dalam struktur sosial dan kultural. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memanfaatkan seni grafis sebagai medium untuk merepresentasikan perjuangan dan kekuatan perempuan, dengan mengeksplorasi bentuk visual, teks, dan medium yang mampu menyuarakan pengalaman, harapan, serta resistensi perempuan dalam menghadapi tantangan sosial. Rumusan masalah dari penciptaan tugas akhir ini adalah

1. Bagaimana saya memaknai *Pitutur* Jawa terkait status dan peran perempuan dalam seni grafis?
2. Bagaimana seni grafis dapat digunakan sebagai medium untuk merefleksikan perjuangan dan kekuatan perempuan?

C. Estimasi Karya

Penelitian penciptaan ini akan melahirkan tujuh karya seni grafis yang dikembangkan melalui pengolahan hubungan antara *Pitutur* Jawa dengan pengalaman pribadi saya. Setiap karya merefleksikan dinamika peran dan status yang membentuk identitas perempuan Jawa, dengan menitikberatkan pada berbagai peran yang dilekatkan pada perempuan, yaitu sebagai anak, istri, ibu, dan individu yang mandiri. Melalui eksplorasi material yang berkaitan dengan budaya lokal dan penerapan teknik grafis, karya-karya ini diharapkan mampu mengungkapkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konstruksi sosial

yang melekat pada perempuan dalam masyarakat Jawa. Secara keseluruhan karya ini akan bernuansa warna emas, karena dalam budaya Jawa warna emas pada wayang dapat dimaknai sebagai kejayaan, kemuliaan, kemakmuran, keluruhan, dan ketentraman (Yana dan Syafii, 2022: 27). Selain itu emas saya simbolkan sebagai perempuan dengan berbagai problematikanya, seperti ketika emas yang difungsikan sebagai perhiasan, maka akan melalui proses yang panjang, dipanaskan, dilebur, ditempa lalu di bentuk sedekimian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Mengeksplorasi potensi *Pitutur* Jawa tentang bagaimana konstruksi sosial dan budaya memengaruhi pandangan terhadap peran dan status perempuan.
2. Merepresentasikan *Pitutur* Jawa sebagai refleksi peran dan status perempuan melalui seni grafis

Manfaat:

1. Manfaat bagi pribadi: Membongkar perspektif baru terkait *Pitutur* Jawa dalam memahami status dan peran perempuan melalui karya seni grafis.
2. Manfaat bagi masyarakat dan lembaga keilmuan: memberikan pemahaman agar perempuan berani mendobrak tradisi yang merugikan, serta menjadi referensi bagi praktisi budaya, pendidikan seni, dan pemerhati gender dalam pemberdayaan perempuan melalui seni grafis dan budaya Jawa